

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (contoh, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Sedangkan pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang memiliki makna sebuah proses pengembangan kecakapan seorang individu mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan karena adanya interaksi dengan sumber belajar.² Sedangkan pembelajaran jika dilihat dari pengertian belajar dapat dikerucutkan maknanya sebagai sebuah aktifitas atau kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar seorang individu.

Model pembelajaran menurut Fathurrahman merupakan gambaran berupa kerangka konseptual yang sistematis agar tercapainya tujuan sebuah pembelajaran dan fungsi utama dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam membuat rencana dan pelaksanaan pembelajaran.³ Pengertian lain dari model pembelajaran dari Helmiati, ia menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru, tergambar dari awal sampai akhir dari proses pembelajaran.⁴ Pengertian lebih lugas tentang model pembelajaran oleh Jamil Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran yang sudah terancang dari sebuah proses pembelajaran.⁵ Singkatnya

¹ 'Arti Kata Model - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', accessed 26 July 2022, <https://kbbi.web.id/model>.

² Susilahun Putrawangsa, *Desain Pembelajaran* (Mataram: CV Reka Karya Amerta, 2018), 8.

³ Muhammad Fathurrohmah dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 85.

⁴ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 145.

model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang bertujuan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa istilah yang sering dianggap serupa dengan model pembelajaran yaitu strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta pendekatan pembelajaran.⁶ Masing-masing istilah tersebut sering disalahpahami dan dianggap semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama.

Tiga istilah diatas merupakan istilah yang sangat erat dengan proses pembelajaran yang pertama adalah strategi pembelajaran yang secara singkat adalah suatu siasat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah keadaan agar pembelajaran dapat sesuai yang diharapkan.⁷ Selanjutnya adalah metode pembelajaran yang memiliki pengertian sebagai sebuah cara mengajar secara umum serta dapat dilakukan dalam semua mata pelajaran.⁸ Terakhir adalah pendekatan pembelajaran, istilah ini merupakan jalan atau arah yang akan ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pertimbangan bagaimana materi itu disajikan.

Istilah-istilah tersebut di atas memiliki hubungan erat dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Singkatnya model pembelajaran lebih luas maknanya dibanding strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Menurut Agus Suprijono secara garis besar model pembelajaran memiliki fungsi sebagai sebuah prosedur sistematis dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi, kecakapan atau keterampilan dalam ranah psikomotorik serta internalisasi nilai dalam ranah afektif.⁹

Memilih suatu model pembelajaran merupakan tugas paling awal yang harus dilakukan oleh guru. Jika merujuk pada Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar

⁶ Reksiana, 'Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI'.

⁷ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 3.

⁸ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 153.

⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 64.

Proses, dalam implementasi Kurikulum 2013 mengutamakan 4 model pembelajaran, yaitu Model Pembelajaran Inkuiri (*inquiry learning*), Model Pembelajaran *discoveri* (*discovery learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*) dan model pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learnig*).¹⁰

Pertimbangan dari guru dalam memilih suatu model pembelajaran setidaknya dengan melihat beberapa hal berikut:

- 1) Adanya kesesuaian antara model pembelajaran dengan kompetensi sikap (KI-1 dan KI-2) serta dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilan (KD-3 dan KD-4)
- 2) Model pembelajaran sesuai dengan karakteristik KD-1 jika ada dan KD-2 yang terkait dalam mengembangkan kompetensi sikap serta menyesuaikan dalam segi materi pembelajaran dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 yang fokus pada pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Penggunaan pendekatan saintifik yang berfokus pada pengembangan pengalaman belajar peserta didik yang berupa kegiatan pengamatan (*observing*), bertanya (*questioning*), mencoba atau mengumpulkan informasi (*experimenting/collecting information*), menalar atau mengasosiasi (*assosiating*), dan mengutarakan atau mengomunikasikan (*communicating*).

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pemilihan sebuah model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran tersebut. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan riset dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran maka ada banyak model pembelajaran yang bermunculan, berasal dari berbagai teori pembelajaran yang ditemukan oleh para ahli pendidikan. Pada deskripsi teori penelitian ini akan mengulas beberapa jenis model pembelajaran saja dengan pertimbangan model tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum saat ini. Jenis-jenis

¹⁰ Mulyasa (last), *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 143.

model pembelajaran yang akan peneliti bahas sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan sebuah model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran atau dalam kata lain guru merupakan pusat pembelajaran. Menurut Nana Syaodih Skmadinata pembelajaran langsung adalah suatu pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menjelaskan konsep atau pengetahuan baru terhadap kelas serta pengecekan pemahaman materi yang siswa dapatkan dengan tanya jawab.¹¹ Pembelajaran ini juga sering disebut sebagai belajar observasi karena asal mula munculnya adalah dari teori belajar sosial. Dalam prosesnya, model pembelajaran langsung ini menekankan pada pembelajaran deklarataif yang berisi pengetahuan tentang sesuatu berupa fakta, konsep dan prinsip. Selain itu juga pembelajaran ini menekankan pada hal yang bersifat prosedural dan keterampilan dengan guru sebagai pusat dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang termasuk dalam rumpun Psikologi Behavioral, yang sering dijumpai pada pengembangan program-program latihan. Secara umum pengembangan program latihan merupakan suatu kegiatan pengajaran yang diarahkan untuk melatih individu untuk dapat menguasai kemampuan yang kompleks dengan tingkat koordinasi dan ketepatan yang tinggi. Pembelajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran yang berupa suatu pola pembelajaran yang diawali oleh penjelasan guru tentang konsep atau materi baru terhadap kelas, memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan dengan berdialog (tanya-jawab) dan mengadakan latihan penerapannya.

Secara khusus model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 88.

- a) Terdapat tujuan pembelajaran serta kontribusi model pembelajaran terhadap siswa sekaligus dalam prosedur penilaian belajar.¹²
- b) Adanya sintaks dan alur kegiatan pembelajaran yang terstruktur rapi.¹³
- c) Adanya sebuah sistem pengelolaan dan lingkungan belajar, maka dalam sebuah pembelajaran harus memperhatikan variable-variabel lingkungan berupa fokus akademik, kontrol dan arahan guru, kemajuan siswa sebagai harapan utama guru, waktu belajar dan dampak netral dari pembelajaran.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif berasal dari pengembangan teori konstruktivisme yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky.¹⁴ Teori yang dikemukakan piaget ini menyatakan bahwa pengetahuan sebenarnya dibangun dalam pikiran anak. Maka dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya fokus terhadap pemberian pengetahuan kepada siswa tetapi juga guru harus dapat membangun pikiran dari siswa. Siswa dimungkinkan dapat memperoleh pengetahuan langsung dalam penerapan ide-ide mereka. Pembelajaran kooperatif secara sederhana memiliki pengertian sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu sebagai langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setidaknya ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif ini yaitu adanya peserta dalam kelompok, di dalam kelompok tersebut ada semacam aturan yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok, semua anggota kelompok harus berupaya untuk belajar serta harus ada tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 64.

¹³ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 229.

¹⁴ Ismun Ali, 'Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam' 7, no. 01 (2021): 18.

¹⁵ Ahmad Suriansyah, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 255.

Model pembelajaran kooperatif sering digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran dengan alasan dapat menghemat waktu serta dalam rangka pengembangan diri peserta didik.¹⁶ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang ciri utamanya adalah adanya kerja sama untuk menacapai tujuan pembelajaran. Kerja sama yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah adanya kelompok-kelompok belajar. Kelompok belajar ini secara heterogen berisikan beberapa siswa yang berkolaborasi sehingga dalam kelompok tersebut siswa saling belajar dan bertukar pendapat. Secara garis besar ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif ini diantaranya adanay kegiatan dari siswa untuk bekerja dalam kelompok sebagai konsekuensi untuk menuntaskan materi yang sedang dipelajari, adanya karagaman dari tingkat keterampilan siswa dalam satu kelompok maka dengan hal ini siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan bergabung dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang hingga rendah dan ciri terakhir adalah penghargaan yang diebrikan guru lebih berorientasi pada kelompok daripada tiap individu.

Pembelajaran kooperatif secara umum memiliki beberapa tujuan yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, dengan adanya kelompok belajar secara tidak langsung siswa dapat lebih mengenal teman-temannya yang kemungkinan memiliki latar belakang yang berbeda, adanya keterampilan sosial yang berkembang dari siswa dengan pembelajaran kooperatif ini, karena intensitas komunikasi yang dilakukan siswa menjadi poros utama kelancaran dalam proses pembelajaran.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang bersandar pada teori psikologi kognitif yang dikembangkan dari teori konstruktivisme Piaget dan Vigotsky. Teori konstruktivisme memiliki pandangan bahwa siswa dapat belajar dengan berinteraksi dengan

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 44.

lingkungan disekitarnya melalui proses mengontruksi. Sebagai model yang menganut paham konstruktivistik maka pembelajaran berbasis masalah berusaha mengakomodasi siswa agar terlibat dalam pembelajaran serta pemecahan masalah autentik.¹⁷ Siswa dapat belajar melalui upaya mengatasi masalah dunia nyata (*real world problem*) secara beraturan untuk mengontruksi pengetahuannya. Secara dasar pembelajaran PBL ini menuntut siswa agar dapat melakukan penyelidikan dalam penyelesaian sebuah masalah dan guru difungsikan sebagai fasilitator atau pembimbing.¹⁸ Proses belajar tersebut sebenarnya secara tidak langsung akan membentuk siswa menjadi individu yang dapat berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) serta siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis.¹⁹

Karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah yang pertama adalah adanya pengajuan pertanyaan maupun permasalahan, kedua terdapat kegiatan mengkaitkan berbagai multidisiplin keilmuan, ketiga penyelidikan autentik, keempat adanya produk atau karya yang dihasilkan.²⁰ Pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan sebuah permasalahan kemudian dilakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan, adanya fase penyelidikan dan keterbukaan dialog. Permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.²¹ pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran ini adalah melihat karakteristik dari peserta didik, semakin kreatif dan potensi akademiknya tinggi maka akan

¹⁷ Saefudin dan Berdiati, 'Pembelajaran Efektif', 52.

¹⁸ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014), 130.

¹⁹ Ahmad Suriansyah, dkk., *Strategi Pembelajaran*, 162.

²⁰ Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, 'Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap HASIL Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas- Serang', *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 02 (9 January 2017): 145-68.

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 172.

semakin efektif pembelajaran tersebut. Pembelajaran ini sangat tidak dianjurkan untuk siswa yang perlu bimbingan tutorial dalam proses pemahaman materi.

4) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a) Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan penemuan. Pembelajaran ini adalah sebuah model pembelajaran yang berasal dari teori belajar konstruktivisme.²² Kunci utama dalam *discovery learning* adalah pemahaman konsep materi oleh siswa. Model *discovery learning* sangat mirip dengan model inkuiri. Perbedaan dari kedua model tersebut adalah inkuiri merupakan proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah dari berbagai fakta dan kegiatan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah kegiatan belajar yang berupa menemukan konsep dari serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan maupun percobaan.²³

Peran siswa sangat penting dalam proses pembelajaran ini, karena materi yang diberikan oleh guru tidak berbentuk final atau materi jadi, tetapi siswa diarahkan untuk melakukan proses penemuan.²⁴ Bentuk pembelajaran ini adalah siswa harus dapat mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya. Ada beberapa langkah yang menjadi ciri khas *discovery learning* atau juga sering disebut sebagai proses pengalaman yaitu *pertama* siswa dalam proses pembelajaran melakukan suatu tindakan dan berusaha mencari dan mengamati pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat tindakan tersebut, pengaruh yang timbul bisa berbentuk ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*) maupun berbentk keterangan sebuah

²² Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 284.

²³ Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 97.

²⁴ Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 282.

hubungan sebab akibat.²⁵ Kedua adanya pemahaman dari siswa terhadap kasus-kasus tertentu, misalnya ada sebuah keadaan yang memiliki kesamaan muncul kembali maka siswa sudah dapat mengidentifikasi pengaruh yang akan terjadi dan konsekuensi yang kemungkinan dapat dirasakan.

Model pembelajaran *discovery learning* ini adalah hasil temuan dari Jarome Bruner, ia menyatakan bahwa *discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat memahami ide kunci atau konsep dasar suatu disiplin ilmu. Lebih lanjut Bruner juga berpendapat bahwa sejatinya pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat menemukan atau memahami suatu ilmu dengan proses personal *discovery* (penemuan pribadi). Tujuan pendidikan jika dilihat dengan teori pembelajaran penemuan tidak hanya berfokus pada memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi lebih jauh dari itu tujuan pendidikan dapat menghasilkan karya cipta (*Invention*) dan penemuan (*discovery*). Ide dasar yang menjadi latar belakang Bruner membuat teori *discovery learning* adalah pendapat Piaget tentang pembelajaran yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Ide bruner ini ditulis dalam bukunya *Proses Of Education*.²⁶

Kenaikan potensi intelektual dalam proses pembelajaran *discovery learning* sangat ditekankan. Siswa yang dapat mempelajari dan menguasai bagaimana menemukan sebuah konsep materi pembelajaran dapat dikatakan siswa itu sudah menguasai metode *discovery learning*. Perkembangan potensi intelektual siswa akan memberikan harapan siswa tersebut akan sukses. Secara tidak langsung anak akan menjadi lebih cakap dalam mengembangkan strategi pada saat mendekati lingkungan yang sudah memiliki keteraturan maupun belum memiliki keteraturan. Menurut Kenneth pembelajaran penemuan

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2014), 132.

²⁶ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 222.

atau discovery ini terbagi atas dua golongan yakni *discovery absolute* yang menekankan pada penemuan yang bersifat konstan serta *discovery relative* yang memiliki ciri khas penemuan hal yang bersifat bukan temuan baru.²⁷

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning dalam aplikasinya guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengungkapkan ide dan gagasan yang ia temukan. Kondisi pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran *student oriented* yang berarti siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Prosedur yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

(1) Stimulus (*Stimulation*)

Stimulus merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Secara umum kegiatan ini berisi guru menyampaikan bacaan, cerita, gambar maupun berita yang terkait dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, dengan hal tersebut siswa mendapat gambaran awal tentang materi yang akan ia pelajari melalui bacaan, cerita, gambar maupun berita yang telah diberikan.²⁸

(2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Tahapan identifikasi masalah adalah tahapan yang berisi siswa diarahkan atau didorong untuk bertanya, mengamati, menggali informasi dan mencoba membuat rumusan masalah tentang materi yang sedang dipelajari. Kuncinya dalam proses identifikasi masalah ini siswa diberikan ruang seluas-luasnya dalam menemukan permasalahan yang dihadapi pada materi yang ia pelajari.

²⁷ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, 123.

²⁸ Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: CV Putaka Setia, 2017), 266.

(3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Siswa pada tahapan pengumpulan data ini diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan atau sebagai alternatif pemecahan masalah. Kegiatan pengumpulan data ini menekankan pada ketekukan, ketelitian, akurasi serta kejujuran dari peserta didik dalam menemukan dan mengumpulkan informasi. Secara tidak langsung peserta didik dilatih untuk terbiasa menganalisa dengan ketelitian dan akurasi yang relative tinggi dalam pemecahan masalah.

(4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Kunci dari proses mengolah data ini adalah siswa didorong untuk mengeksplorasi kemampuan konseptual yang ia miliki untuk diterapkan dalam dunia nyata, jadi secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir logis dan aplikatif.

(5) Verifikasi (*Verification*)

Tahap verifikasi adalah tahapan yang mengarahkan siswa untuk mengecek atau memeriksa ketepatan serta keabsahan hasil pengolahan data sebelumnya, kegiatan verifikasi ini berupa bertanya pada teman, diskusi hingga mencari sumber yang memiliki kesesuaian dengan materi yang sedang ia analisis. Ujung dari kegiatan verifikasi ini adalah adanya sebuah kesimpulan yang siswa temukan.

(6) Generalisasi (*Generalization*)

Secara umum generalisasi merupakan upaya mencari kesamaan atas kesimpulan kasus yang siswa amati dengan kasus lain yang serupa, sehingga siswa akan dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan metakognisi yang mereka miliki.

c) **Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

- (1) Dapat membantu siswa dalam memperbaiki serta meningkatkan keterampilan dan proses-proses

kognitif yang sangat diperlukan dalam pembelajaran.²⁹

- (2) Model pembelajaran ini sangat membantu dalam hal penguatan pengertian yang diperoleh siswa serta dapat menguatkan daya ingat tentang materi yang dipelajari.
- (3) Adanya rasa senang yang timbul dari siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- (4) Dapat menjadikan siswa memiliki arah kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan kekuatan akal nya serta motivasi dalam dirinya.
- (5) Dapat membantu siswa dalam menghilangkan sikap skeptisme terhadap materi yang ia peroleh karena dalam model pembelajaran ini mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- (6) Konsep dasar dan ide-ide dalam materi dapat dimengerti dengan baik oleh siswa.
- (7) Membantu dan dapat mengembangkan ingatan serta transfer pengetahuan pada situasi proses belajar yang baru.
- (8) Dapat mendorong siswa berpikir dan bekerja atas keinginan sendiri.
- (9) Dapat mendorong siswa merumuskan hipotesis sendiri.
- (10) Situasi belajar menjadi lebih semangat.
- (11) Adanya penghargaan terhadap siswa.
- (12) Siswa dapat memaksimalkan berbagai jenis sumber belajar.

d) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- (1) Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan dalam bidang kognisi relatif rendah akan mendapat hambatan dalam mengungkapkan hubungan konsep-konsep yang tertulis maupun lisan yang pada akhirnya dapat membuat frustrasi.
- (2) Model pembelajaran ini sangat tidak disarankan untuk diterapkan pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak, karena akan menghabiskan waktu yang banyak untuk

²⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 287.

mengarahkan siswa dalam menemukan teori dan konsep materi pembelajaran.³⁰

- (3) Tujuan dari pembelajaran ini akan tidak tercapai bahkan mengalami kekacauan jika siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran ini sudah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berasal dari kata *interest* yang memiliki arti kecenderungan serta kegairahan terhadap sesuatu yang tinggi.³¹ Minat merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Minat adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu dan timbul sebab adanya kebutuhan atau keinginan tertentu. Selain itu minat juga diartikan sebagai suatu keadaan dari seseorang untuk tertarik dan memiliki dorongan untuk memperhatikan sesuatu yang ada didepannya. Menurut Khairani minat merupakan sesuatu yang sangat pribadi bagi seseorang yang berhubungan dengan sikap cenderung atau perhatian terhadap sebuah obyek.³²

Minat dan sikap merupakan dasar penting bagi sebuah prasangka yang pada ujungnya minat merupakan komponen penting dalam mengambil sebuah keputusan. Pupu Saiful Rohmat menyatakan bahwa minat adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap suatu objek dan berakibat orang tersebut merasakan kesenangan dengan objek tersebut.³³ Sebagai salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam pembelajaran, minat adalah kondisi dimana seseorang memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada yang menyuruh.³⁴ Hakikatnya minat merupakan hubungan diri sendiri dan objek diluar diri,

³⁰ Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, 270.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 136.

³² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 137.

³³ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 160.

³⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 196.

semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka akan semakin besar sebuah minat. Minat merupakan aktifitas yang membangkitkan rasa ingin tahu, perhatian dan memberikan efek kesenangan. Salah satu indikator untuk mengetahui kekuatan seseorang di area tertentu tempat ia akan termotivasi untuk mempelajari suatu hal dan adanya kinerja yang tinggi adalah dengan melihat minat seseorang tersebut.

Minat terbagi dalam dua jenis yaitu minat vokasional dan minat avokasional. Minat vokasional merupakan minat yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu.³⁵ Minat vokasional terbagi menjadi tiga macam yang terdiri dari *minat profesional* berupa minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial, *minat komersial* berupa minat pada dunia komersil atau hal yang berhubungan dengan dunia usaha seperti jual-beli, promosi, dan berbagai kegiatan bisnis lainnya, *minat kegiatan fisik* berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendayagunaan kekuatan badan secara maksimal untuk menghasilkan sesuatu misalnya kegiatan mekanik, sedangkan minat avokasional adalah sebuah minat yang berhubungan dengan kesenangan untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Minat avokasional ini berupa hiburan, petualangan, apresiasi dan ketelitian.

Beberapa pernyataan diatas telah memberikan gambaran yang gamblang bahwa minat belajar siswa merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan.

Setelah pengertian minat telah diketahui secara jelas dan didapatkan bagaimana konsepnya. Selanjutnya adalah deskripsi dari belajar. Belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Menurut Afi Parnawi belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur yakni jiwa dan raga yang selanjutnya dua unsur tersebut melakukan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁶ Syarifan Nurjan memberikan devinisi belajar sebagai tahapan perubahan dari tingkah laku seseorang yang relatif ajek sebagai interaksi dan pengalaman dengan

³⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, 162.

³⁶ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: DeePublish, 2020), 2.

lingkungan menggunakan proses kognitif, maka perubahan seseorang yang kelelahan, kondisi mabuk dan jenuh tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.³⁷ Terakhir adalah pendapat dari Jamil Suprihatiningrum yang menjelaskan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman yang berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan pemahaman, serta apresiasi.³⁸ Kesimpulan dari berbagai pendapat diatas tentang belajar adalah sebuah proses perubahan dari seseorang yang bersifat tetap meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Minat jika dikaitkan dengan proses belajar siswa dapat ditarik sebuah pengertian bahwa minat peserta didik merupakan sebuah kecenderungan terhadap objek atau sebuah kegiatan yang digemari dan disertai dengan perasaan senang yang berhubungan dengan pelajaran maupun kegiatan lain di sekolah.

Minat dalam belajar merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap aktifitas belajar. Secara teori minat akan menjadi sebab sebuah kegiatan atau dapat menjadi sebuah hasil dari keikutsertaan dalam sebuah kegiatan, maka siswa yang memiliki minat dalam kegiatan pembelajaran akan mendapatkan sebuah hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Minat juga dapat dikatakan sebagai sebuah ketertarikan, sibuk atau terlihat sepenuhnya dalam sebuah kegiatan karena dilatarbelakangi adanya kesadaran bahwa kegiatan tersebut merupakan sebuah hal yang penting. Minat sangat erat hubungannya dengan motivasi. Motivasi muncul akibat adanya kebutuhan, begitu juga minat akan ada jika seseorang menganggap bahwa sesuatu yang ada didepannya merupakan sebuah kebutuhan. Siswa akan memiliki minat dalam sebuah kegiatan pembelajaran jika ia memiliki kesadaran bahwa kegiatan pembelajaran yang ia lakukan merupakan hal penting dan menjadi sebuah kebutuhan.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Kondisi kejiwaan dalam proses belajar sangat dibutuhkan, dalam arti dengan adanya minat sebagai salah satu aspek kejiwaan melahirkan adanya daya tarik tersendiri untuk memperhatikan sebuah pembelajaran.

³⁷ Nurjan, *Psikologi Belajar*, 17.

³⁸ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 14.

Menurut Bisri Musthofa siswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu pelajaran tertentu maka kualitas pencapaian pembelajaran siswa tersebut relatif lebih tinggi.³⁹ Minat juga bisa menjadi faktor pengaruh kedisiplinan siswa. Menurut Afriza seorang siswa akan memiliki sikap disiplin dalam belajar akibat tingginya rasa minat belajar siswa tersebut.⁴⁰ Seyogianya guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam materi yang dipelajarinya.

b. Macam-macam Minat Belajar

Secara teoritis ada tiga kelompok dasar kategori minat belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Minat Personal

Minat personal merupakan sebuah minat yang terkait dengan sikap serta motivasi siswa terhadap mata pelajaran tertentu, apakah ia mempunyai rasa suka terhadap mata pelajaran tersebut atau tidak, apakah ia memiliki dorongan keras untuk dapat menguasai mata pelajaran tersebut. Singkatnya minat personal adalah minat siswa terhadap mata pelajaran. Minat personal identik dengan minat intrinsik siswa yang condong terhadap minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, komputer dan sebagainya.

2) Minat Situasional

Minat situasional adalah minat yang terkait dengan rasa suka siswa yang tidak stabil dan mudah berganti-ganti tergantung pada faktor rangsangan dari luar dirinya, misalnya suasana kelas, cara guru mengajar, dukungan keluarga dan sebagainya. Minat situasional ini juga sangat berkaitan dengan tema pelajaran yang sedang diberikan.

3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal merupakan minat yang berkaitan dengan interaksi antara minat personal dan minat situasional yang berjalan terus-menerus. Siswa jika dalam mata pelajaran tertentu ia memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran tersebut dan ia berpeluang besar dalam mendalami dalam aktivitas yang

³⁹ Bisri Musthofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 185.

⁴⁰ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), 95.

terstruktur dalam suasana pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, dan ia mempunyai penilaian yang relative tinggi dalam mata pelajaran tersebut, maka ia dianggap telah memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.⁴¹

c. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Minat Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal ini berkaitan dengan minat siswa untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya sendiri.⁴²Faktor internal ini terbagi menjadi dua yakni faktor yang bersifat jasmaniyah (fisik) dan faktor psikologi (jiwa).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berkaitan dengan minat siswa untuk belajar yang berasal dari luar dirinya atau sering disebut juga faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor internal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah (gaya mengajar guru, materi pembelajaran, fasilitas belajar dll).

3. Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah

Fiqih secara bahasa berasal dari kata *fiqhan-yafqahu-faqiha* dalam bahasa arab, yang memiliki arti faham atau menegrtu betul tentang suatu perkara. Ilmu fiqih secara istilah adalah ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang didapat dari dalil-dalil yang jelas dan terperinci atau sering disebut dengan dalil tafsil.⁴³ Dalam istilah *syara'* ilmu fiqih merupakan ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis atau terapan yang didapat dari dalil-dalinya yang terperinci.⁴⁴

⁴¹ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 149.

⁴² Naeklan Simbolon, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik', *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 1, no. 2 (4 September 2014), <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v1i2.1323>.

⁴³ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Istibath Hukum Islam* (Magelang: MAGNUM PUSTAKA UTAMA, 2019), 7.

⁴⁴ Nuraini, *Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Peserta Didik Madrasah Aliyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa*, 2018, 16.

Para fukaha mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seseorang muslim sebagai seorang hamba tentang kewajiban dan haknya atas gelar hamba yang ia miliki. Secara umum fikih membahas tentang bagaimana cara beribadah, prinsip rukun Islam dan muamalah atau sering disebut dengan hubungan antar sesama manusia dengan berdasar pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama hukum dalam Islam.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan agar siswa dapat mengetahui tentang berbagai ketentuan dalam syariat Islam. Materi fikih memiliki sifat memberi bimbingan terhadap siswa agar tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ketentuan dalam syariat Islam tetapi juga agar siswa dapat mengamalkan ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fikih MA

Sebagai salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), maka pelajaran fikih memiliki tujuan yang mengacu pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Secara khusus tujuan dari pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah serta tatacara pelaksanaan hukum Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah maupun muamalah, agar dapat dijadikan pedoman hidup dalam kepribadian pribadi dan sosial serta dapat mengelaborasi kedalam konteks kehidupan.⁴⁵
- 2) Mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai wujud dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik hubungan dengan Allah Swt (*hablum minAllah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta hubungan dengan lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih MA

Ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu:

- 1) Kajian tentang prinsi-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam; konsep fikih, sejarah dan perkembangannya,

⁴⁵ Kemenag RI, "KMA No 183, Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah," (30 Juli 2019).

ketentuan pemulasaraan jenazah, ketentuan zakat dan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan umroh, kurban dan akikah.

- 2) Hukum Islam yang menyangkut tentang konsep akad kepemilikan harta benda, dan *ihyaaul mawat*, jual-beli, *khiyar*, *salam* dan *hajr*, *musaqah*, *murabahah*, *syirkah*, *syuf'ah*, *wakalah*, *shulh*, *dlaman* dan *kafalah*, *nafaqah*, *shadaqah*, *hibah*, hadiah dan wakaf, hukum riba, bank, asuransi, *jinaayat*, *hudud*, larangan *bughat*, peradilan Islam dan hikmahnya.
- 3) Hukum Islam tentang ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan; ketentuan talak dan rujuk dan akibat hukum yang menyertainya; ketentuan hukum waris dan wasiat; konsep ushul fikih; *muttafaq* dan *mukhtalaf*; konsep ijtihad, dan bermadzhab dalam pelaksanaan hukum Islam; konsep tentang *al-haakim*, *al-hukmu*, *al-mahkum fih*, dan *mahkum alaih*, *al-qawaidul khamsah*; kaidah *'amr* dan *nahi*, *'am* dan *khash*, *takhsish* dan *mukhassish*, *mujmal* dan *mubayyan*, *muradif* dan *musytarak*, *muthlaq* dan *muqayyad*; *dhahir* dan *takwil*, *manthuq* dan *mafhum*.

d. Materi Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah

Secara garis besar lingkup materi pembelajaran fikih di kelas X Madrasah Aliyah terdiri atas dua aspek yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Materi-materi tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1
Materi Pembelajaran Fikih

Bab	Materi	Semester	Sub Materi
1	Fikih & Perkembangannya	Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Kosep Fikih Dalam Islam • Ruang Lingkup Fikih • Priodesasi perkembangan ilmu fikih • Ibadah & karakteristiknya
2	Penyelenggaraan Jenazah	Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban Penyelenggaraan Jenazah

Bab	Materi	Semester	Sub Materi
			<ul style="list-style-type: none"> • Tata cara Pemulasaran Jenazah • Hikmah Penyelenggaraan pemulasaran Jenazah
3	Zakat	Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Zakat • Macam-macam zakat • Syarat-Syarat Harta yang wajib dikenai zakat
4	Haji & Umroh	Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Haji dan Ketentuannya • Umroh dan Ketentuannya • Prosedur pelaksanaan Haji Di Indonesia⁴⁶
5	Qurban dan Akikah	Ganjil	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep dan Pengertian Kurban • Konsep dan Pengertian Akikah
6	Kepemilikan	Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Milkiyah • Akad • Ihya'ul Mawat
7	Transaksi Jual-Beli	Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Jual-beli • Khiyar • Salam • Al Hajru
8	Muamalah	Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Musaqah • Muzaraah dan Muqabarah

⁴⁶ As'ary, *Fikih MA Kelas X* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 81.

Bab	Materi	Semester	Sub Materi
			<ul style="list-style-type: none"> • Mudharabah • Murabahah • Syirkah • Wakalah • Sulhu • Dhaman • Kafalah
9	Pelepasan dan perubahan	Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Nafaqah • Hibah • Shadaqah dan Hadiah • Wakaf
10	Riba, Bank dan Asuransi	Genap	<ul style="list-style-type: none"> • Riba • Bank • Asuransi

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Muhammad Lathiful Aziz dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, dalam Skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Di SMKN 01 Ponorogo tahun Pelajaran 2019/2020”⁴⁷ tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI, *kedua* untuk mendeskripsikan solusi dan problem dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik model *discovery learning*, *ketiga* untuk mendeskripsikan implikasi penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap minat belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Temuan yang didapat dalam penelitian ini bahwa pendekatan saintifik model *discovery learning* dilakukan dengan 3 kegiatan yaitu kegiatan

⁴⁷ Muhammad Lathiful Aziz, ‘Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Di SMKN 01 Ponorogo tahun Pelajaran 2019/2020’, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran serta kegiatan penilaian. Selain itu ditemukan bahwa rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran harus segera dilakukan langkah antisipasi dari guru dengan melakukan pembelajaran yang lebih menekankan intensitas partisipasi siswa. Terakhir penelitian ini menjelaskan bahwa guru sangat terbantu dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik model *discovery learning*.

Perbedaan dari penelitian Muhammad Lathiful Aziz dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari sisi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz ini berlatar di SMK yang merupakan bukan lembaga pendidikan yang berlatar keagamaan serta penelitian ini juga dilakukan pada Mapel PAI. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari segi metode, teknik pengumpulan data serta jenis model pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

2. Penelitian dari Koko Wiranata, dalam Skripsinya yang berjudul “Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 2 Bengkulu Kelas XI IPA”⁴⁸ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 2 Bengkulu. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat minat belajar Al-Qur’an Hadits sebesar 93%. Faktor yang menjadi pemicu tingginya tingkat minat belajar siswa adalah karena adanya dukungan dari pihak sekolah dan keluarga dalam proses belajar siswa.

Perbedaan penelitian dari Koko Wiranata ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari aspek objek penelitian yang menjadi sasaran. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari jenis penelitian serta sama-sama menggali tentang minat siswa terhadap pembelajaran.

3. Penelitian dari Winarti dan Suyadi, dalam artikelnya yang berjudul “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman

⁴⁸ Koko Wiranata, ‘Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 2 Bengkulu Kelas XI IPA’, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).

Yogyakarta”⁴⁹ tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses penggalan data dilakukan dengan observasi kelas serta wawancara.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa lembaga tempat penelitian ini berlangsung sudah menerapkan pembelajaran dengan model Discovery Learning yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Oleh J Bruner. Faktor yang menjadi daya dukung terselenggaranya pembelajaran ini menjadi sukses karena adanya kematangan dari guru dalam mengajar serta fasilitas yang sangat mendukung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah segi objek penelitian yang berlangsung pada tingkat SLTP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada SLTA. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari jenis dan metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya adalah dalam penelitian ini fokus masalahnya adalah tentang implementasi model discovery learning.

4. Penelitian dari Jahro Siregar, dalam Skripsinya yang Berjudul Penerapan “Penerapan Discovery Learning dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok Bahasan Iman Kepada Allah Kelas VII Di SMPN 1 Langga Payung Kecamatan Wai Kanan”⁵⁰ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang mempelajari materi Iman kepada Allah Swt. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil atau temuan yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model *discovery learning*. Siklus I hingga

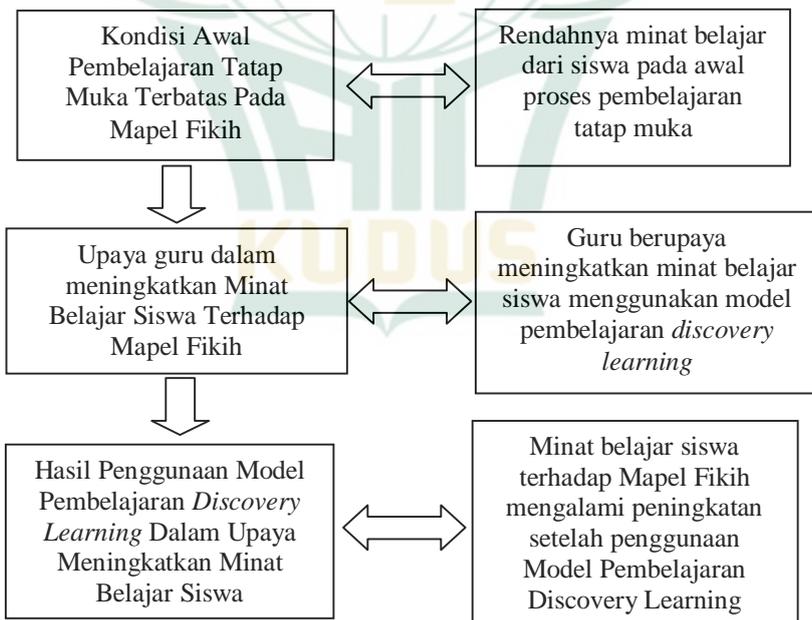
⁴⁹ Winarti dan Suyadi, ‘Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (November 2020), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>.

⁵⁰ Jahro Siegar, ‘Penerapan Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Iman Kepada Allah Kelas VII Di SMPN 1 Langga Payung Kecamatan Wai Kanan’, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015).

Siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata ulangan yang mencapai standar KKM sebesar 96,77%. Perbedaan dari penelitian Jahro Siregar ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode PTK sedangkan penelitian yang sedang digunakan peneliti saat ini adalah penelitian Kualitatif Studi Kasus.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang diawali pemilihan model pembelajaran *discovery learning* oleh Bapak Anina Khoiron Nawali dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fikih pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Melihat kondisi siswa yang masih terlena akibat sudah terlalu lama belajar dirumah, maka upaya yang dilakukan oleh bapak Ainna Khiron Nawali adalah menggunakan model pembelajaran yang dirasa dapat memunculkan lagi rasa ingin tahu dan belajar siswa. Peneliti akan meneliti bagaimana implementasi dari model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Gambaran kerangk berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir